

**Makna Keris Jawa dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Sosiologi :
Studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria**

***The Meaning of Keris Jawa and Effort For Their Preservation in a Sociological
Perspektive : Study of The Tosan Aji Panji Patria Association***

Novi Catur Muspita¹, Fandi Sudiasmo², Fandu Dyangga Pradeta³

¹⁻³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Balitar,
Kota Blitar, Indonesia
E-mail: ivonhebat@gmail.com

ABSTRAK

Keris merupakan hasil kebudayaan yang menyimpan sejuta misteri untuk dijaga dan dilestarikan, keris telah diakui dunia oleh UNESCO, setiap Jumat Legi masyarakat Blitar berkumpul pada pameran Keris di (PIPP) Blitar. Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui dan menganalisa makna keris Jawa, (2) untuk mengetahui dan menganalisa upaya pelestariannya, (3) untuk mengetahui dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian keris. Studi dilakukan pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Obyek dalam penelitian di Paguyuban Tosan Aji Panji Patria Kota Blitar Jawa Timur. Hasil penelitian : (1) makna keris Jawa : Studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi antara lain: (a) Keris sebagai aksesoris busana upacara pada saat upacara ritual kebudayaan, (b) keris sebagai cinderamata, (c) keris memiliki makna filsafat tinggi yaitu tentang beriman kepada Allah SWT dan tata krama atau tata cara dalam memegang, membuka, dan memasukan keris, (d) kelajar tentang logam, tembaga, baja dan meteor serta ilmu besi. (2) Upaya pelestarian keris Jawa : (a) kegiatan rutin setiap Jumat Legi yaitu pameran keris, (b) sosialisasi keris sebagai benda pusaka yang bernilai seni dan budaya di acara diskusi maupun sarasehaan, (c) komitmen bersama pemerintah dan masyarakat untuk melestarikannya. (3) Faktor pendukung dalam upaya pelestarian keris Jawa : (a) Pemerintah Kota Blitar mendukung dan memfasilitasi pameran keris di PPIP, (b) antusias masyarakat sangat tinggi setiap acara pameran keris, adapun faktor penghambat adalah pandemi Covid-19 kegiatan dibatasi.

Kata kunci: Makna Keris, Pelestarian, Paguyuban Tosan Aji Panji Patria

ABSTRACT

Keris is a cultural product that holds a million mysteries to be guarded and preserved, keris has been recognized by UNESCO, every Friday Legi the Blitar association gathers there is a keris exhibition at (PIPP) Blitar. The aims of this study are: (1) to identify and analyze the meaning of Keris Jawa in a sociological perspektive, (2) to identify and analyze conservation efforts it, (3) to identify and analyze the supporting and inhibiting factors in the conservation of it: a study of the Tosan Aji Panji Patria association. The research method uses qualitative research. The results of the study: (1) The meaning of Keris Jawa ; (a) keris as accessories for ceremonial clothing during cultural ritual ceremonies, (b) keris as a souvenir, (c) keris has meaning high philosophy, namely about faith in God and procedures for holding, opening, and inserting a keris, (e) learning about metal, copper, steel and meteors as well as iron science, (2) Efforts to

preserve keris Jawa: (a) routine activities every Friday Legi, namely the keris exhibition, (b) socialization of keris as artistic and cultural value at discussion events (c) the joint commitment of the government and the association to preserve it, (3) Supporting factors in the effort to preserve keris Jawa: (a) The Blitar Government supports and facilitates keris exhibition at PPIP, (b) the enthusiasm of the association is very high at every keris exhibition event, while Covid-19 pandemic, activities in limit.

Keywords: *Meaning of Keris, Preservation, Tosan Aji Panji Patria Association*

PENDAHULUAN

Belum lama ini jagat dunia maya Twitter sempat dihebohkan oleh aksi beberapa pria yang memotong sebilas keris dengan mesin gerinda yang diunggah oleh akun Twitter @blantik_pedhet (3 Agustus 2020, Twitter), dalam video tersebut seseorang dengan sengaja memotong senjata kebudayaan seperti keris, golok, tombak, dan clurit menggunakan mesin geraji menjadi kecil-kecil (4 Agustus 2020, Suara.com) aksi tersebut menjadi viral dan banyak yang memprotes atas peristiwa itu sebagai bentuk tidak menghormati dan merusak kebudayaan nenek moyang Jawa. Dalam mempelajari ilmu dan budaya jawa tidak akan pernah ada habisnya bahkan dalam kutipan ada istilah fakta yang telah dibahas dan diungkap tentang Jawa, namun ketertarikan tentang budaya jawa selalu menarik untuk diteliti (Siswanto dan Nurhadi, 2013: 84). Dalam perang Diponegoro (1825 – 1830), sang pangeran dari Tegal Rejo ini selalu membawa keris pusaka *Kyai Carang Mayit* dengan cara diselipkan di pinggangnya (Soeharyono, 2008).

Bila keris tersebut menebarkan bau *amis*, maka pasukan Diponegoro bakal unggul dalam palagan. Namun bila tercium bau bunga melati dari keris itu, maka akan banyak jatuh korban di pihak pasukan Jawa. Hal demikianlah yang menyebabkan keberadaan keris beserta kepercayaan akan daya magis di dalamnya melekat erat dan hidup di alam berpikir masyarakat (Rudyanto dan Stafanus, 2015: 156).

Semua anggota Paguyuban Tosan Aji Patria biasanya berkumpul di PPIP Kota Blitar setiap Jumat Legi, ada juga yang dari Malang, Kediri, Tulungagung, Jember, Bondowoso, Wonogiri, Ponorogo ada yang dari Jawa Tengah dan daerah-daerah lain juga. Perkumpulan dimulai sehabis jumatatan sampai malam jam 10.00 WIB. Keris bukan hanya dilihat dari sisi magisnya saja, akan tetapi lebih kepada sebuah benda seni yang bernilai tinggi.

Keindahan bentuk, kualitas bahan dan proses pembuatannya yang membutuhkan ketekunan dan keahlian tingkat tinggi membuat keris semakin istimewa. Untuk itu

peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Makna Keris Jawa dan Upaya Pelestariannya : Studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam Perspektif Sosiologi.

METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian mengambil tempat di Paguyuban Paguyuban Tosan Aji Panji Patria Kota Blitar Jawa Timur. Peneliti tertarik memilih kajian tentang makna dan upaya pelestarian benda pusaka keris: studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria dengan alasan: (1) Anggota paguyuban terdiri dari Malang, Kediri, Tulungagung, Jember, Bondowoso, Wonogiri, Ponorogo, Jawa Tengah dan daerah-daerah lain. (2) Benda pusaka keris Indonesia telah diakui sebagai budaya oleh UNESCO tahun 2005. (3) Masyarakat terutama generasi muda mulai banyak yang asing dan bahkan kurang mengenal benda pusaka keris. (4) Mulai banyak pameran dan *expo* yang memamerkan benda pusaka keris baik pada tingkat daerah, lokal, nasional, bahkan internasional.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari (Miles dan Huberman, 1992: 15-21) model analisis interaktif dan analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Obyek yang diteliti oleh peneliti di sini adalah ketua, pengurus dan anggota Paguyuban Tosan Aji Panji Patria serta pecinta seni keris.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Sugiono, 2005). Sumber data diperoleh dari metode wawancara, metode dokumentasi, menganalisis arsip tertulis yang dimiliki oleh Paguyuban Tosan Aji Panji Patria, dan metode observasi terhadap ketua, pengurus, dan anggota Paguyuban Tosan Aji Panji Patria serta masyarakat pengagum pusaka keris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paguyuban Tosan Aji Panji Patria beralamatkan di Jl. Asahan Pakuden, Sukorejo Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur. Keris merupakan salah satu benda seni yang diciptakan dengan teknologi metalurgi, selain itu keris merupakan karya yang penuh dengan

sentuhan artistik, bermutu seni serta mempunyai nilai estetika yang tinggi. Proses pembuatan keris tergolong rumit, untuk menghasilkan sebuah keris yang bermutu seni dan nilai estetika tinggi diperlukan ritual-ritual khusus seperti menjalani *laku tapa* (Febryan Rifki, 2019: 3).

Sejarah pun mencatat peranan daya magis keris dalam kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Dalam perang Diponegoro (1825 – 1830), sang pangeran dari Tegalrejo ini selalu membawa keris pusaka *Kyai Carang Mayit* dengan cara diselipkan di pinggangnya (Soeharyono, 2008). Bila keris tersebut menebarkan bau *amis*, maka pasukan Diponegoro bakal unggul dalam palagan.

Namun bila tercium bau bunga melati dari keris itu, maka akan banyak jatuh korban di pihak pasukan Jawa. Tokoh- tokoh perjuangan kemerdekaan juga tak ketinggalan menggunakan keris pusaka sebagai senjata andalan dalam melawan penjajah. Jenderal Besar Soedirman membawa (*menyengkelit*) keris pusaka di balik mantelnya juga Bung Tomo menyelipkan keris pusaka di bagian pinggangnya. Hal demikianlah yang menyebabkan keberadaan keris beserta kepercayaan akan daya magis di dalamnya melekat erat dan hidup di alam berpikir masyarakat (Rudyanto, Stafanus, 2015: 156).

Makna keris Jawa : Studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi

Dari hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban Tosan Aji Panji Patria, Rofiq Kamarugan tentang makna keris jawa dapat kita bahas bahwa keris memiliki beberapa makna filosofi: (1) Keris sebagai senjata tajam bahwa keris merupakan alat membela diri dari serangan musuh dan binatang yang berbahaya, (2) Keris sebagai aksesoris kelengkapan busana upacara pada saat acara ritual kebudayaan atau upacara kebesaran misal pernikahan, (3) Keris sebagai cinderamata yang merupakan oleh-oleh dari seseorang kepada sahabat, kolega maupun saudara sebagai kemitraan dan persahabatan, (4) Keris sebagai pusaka yang memiliki seni dan kebudayaan tingkat tinggi, yang menunjukkan peradaban nenek moyang yang begitu pandai dalam menciptakan keris dari perpaduan logam besi dan baja, (5) Keris memiliki makna filsafat tinggi yaitu tentang beriman kepada Alloh SWT, berakhlakul karimah atau toto kromo karena ada tata cara dalam memegang keris, membuka keris serta memasukan keris ke dalam rangkanya, (6) Belajar Keris berarti akan belajar tentang logam, tembaga, baja serta meteor serta ilmu

besi yang dibuat oleh para empu, (7) belajar keris adalah belajar tentang menjaga dan memelihara keseimbangan alam.

Berikutnya dari hasil wawancara dengan Malik pecinta seni dan budaya keris tentang makna keris Jawa dapat kita petik kata kunci dalam pembahasan bahwa keris memiliki makna yang begitu dekat dengan lelaki Jawa, sesuai dengan filsafat Jawa, bahwa laki-laki Jawa akan dikatakan sempurna dan lengkap ketika memiliki 5 (lima) hal antara lain; (1) Curigo, (2) Wismo, (3) Turonggo, (4) Kukilo, dan (5) Garwo. Curigo dapat diartikan sebagai gaman atau keris namun secara filosofi Jawa memiliki makna laki-laki Jawa dewasa adalah memiliki pekerjaan atau penghasilan dan itu menempati posisi yang pertama yang berarti begitu penting dan utama adalah curigo atau keris, baru yang kedua adalah wismo yaitu memiliki rumah atau tempat tinggal, dilanjut yang ketiga yaitu turonggo adalah kendaraan kalau sekarang seperti sepeda motor dan mobil, kemudian yang ke empat adalah kukilo atau burung yang bisa dimaknai hobi, kesenangan atau kegemaran, kukilo akan menunjukkan karakter seseorang, kemudian baru yang terakhir adalah garwo atau istri sigaraning jiwo.

Hasil wawancara dengan Kristanto pecinta seni dan budaya keris tentang makna keris Jawa dapat kita analisa bahwa keris merupakan simbol budaya kebanggaan nusantara yang harus dilestarikan, karena memiliki makna keris untuk dipegang sebagai pegangan hidup itu haruslah memegang teguh aturan, norma, dan ketentuan. Baik itu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma adat, serta terlebih adalah norma hukum. Ketika semua individu dalam masyarakat memegang teguh norma dan aturan maka masyarakat akan mencapai ketentraman, kedamaian, serta keteraturan jauh dari kata kacau balau, perilaku menyimpang seperti mencuri, menganiaya orang lain, membunuh, merampok, karena welas asih itu begitu terasakan dalam hati sanubari.

Filosofi keris Jawa mengajarkan berbuat baik kepada sesama baik itu alam, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Tidak heran sekarang terjadi bencana alam, banjir, tanah longsor itu semua adalah ulah dan tindak tanduk manusia yang serakah hanya memikirkan kesenangan dan mengumbang hawa nafsu angkara murka namun merusak lingkungan serta merugikan masyarakat sekitar serta anak cucu. Melalui seni dan budaya keris itu akan menjadikan hati manusia lemah lembut terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar tidak beringas serta lelatu jahat.

Sementara dari hasil wawancara dengan Munib tokoh masyarakat dan pecinta seni budaya tentang makna keris Jawa dapat kita analisa bahwa keris mengajarkan tentang keindahan karya seni dan budaya nenek moyang kita yang sudah terjadi ratusan tahun yang lalu. Teknologi peradaban budaya begitu maju dan canggih mampu memadukan logam, tembaga, baja, kayu, serta meteor untuk menyusun menjadi keris yang memiliki interior seni tinggi dan indah. Keseimbangan keris dengan rangkanya merupakan kecerdasan nenek moyang kita dalam menerapkan ilmu fisika, geografi, kimia, dan ilmu interaksi sosial, bahwa dalam keris menceritakan karakteristik yang berbudi pekerti yang luhur dari para raja dan empu, tokoh kiai, ulama yang selalu santun dalam bergaul di masyarakat mempraktekan ilmu *andap asor*, *toto kromo*, dan unggah-ungguh tradisi Jawa seperti penggunaan bahasa kromo inggil anak kepada orang tua, kakek nenek, serta orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, kiai, maupun ulama.

Upaya pelestarian keris Jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi

Dari hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban Tosan Aji Panji Patria, Rofiq Kamarugan tentang Upaya pelestarian keris Jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi dapat kita analisa bahwa, upaya melestarikan keris Jawa antara lain:

(1) Melakukan kegiatan rutin setiap Jumat legi yaitu pameran keris di PPIP, dihadiri dari berbagai pecinta dan paguyuban keris dari Keris menggelar pameran pusaka keris dan tosan aji. Kegiatan ini merupakan ajang *sharing* dan tukar pemikiran akan filosofi keris sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi para komunitas pencinta keris dari berbagai daerah. Semua anggota Paguyuban Tosan Aji Patria biasanya kumpul di PPIP Kota Blitar setiap Jumat Legi, ada juga yang dari Malang, Kediri, Tulungagung, Jember, Bondowoso, Wonogiri, Ponorogo hingga Jawa Tengah dan daerah-daerah lain.

Kegiatan dimulai sehabis Jumatan sampai malam hingga pukul 10.00 WIB. Keris bukan hanya dilihat dari sisi magisnya saja, akan tetapi lebih kepada sebuah benda seni yang bernilai tinggi. Keindahan bentuk, kualitas bahan dan proses pembuatannya yang membutuhkan ketekunan dan keahlian tingkat tinggi membuat keris semakin istimewa.

(2) Sosialisasi yang mengedukasi masyarakat supaya mengenal keris sebagai benda pusaka yang bernilai seni dan budaya di acara diskusi maupun sarasehan secara bergiliran dari lokasi ke lokasi yang terbuka untuk umum, seperti di PPIP, Alon-alon. Hal

ini seperti yang disampaikan oleh Rofiq Kamarugan sebagai Ketua Paguyuban Tosan Aji Panji Patria,

“sebenarnya saya berharap edukasi tentang keris itu dilakukan sejak dini di sekolah-sekolah mulai TK sampai SMA bahkan di Perguruan Tinggi supaya masyarakat tidak salah persepsi memaknai keris sebagai jimat maupun media perdukunan yang kerap kali disuguhkan dalam film-film maupun sinetron di Indonesia, termasuk dalam sinetron maupun film yang menonjolkan keris sebagai alat perang atau senjata untuk berperang dalam film-film perjuangan Pangeran Diponegoro sangat kurang tepat, pahlawan kita berperang menggunakan senjata pedang adapun keris sebagai gaman atau pusaka simbol kepemimpinan dan kelembutan bukan simbol kekerasan dan bertumpahan darah“.

Sementara menurut Malik pecinta seni dan budaya keris tentang upaya melestarikan keris Jawa dapat kita telaah bahwa, untuk melestarikan keris diperlukan komitmen bersama dari seluruh komponen baik dari pemerintah dan masyarakat. Untuk itu upaya melestarikannya ada festival budaya yang diselenggarakan oleh masing-masing pemerintah kabupaten dan pemerintah Kota yang salah satunya mengusung tradisi dan budaya keris yang disosialisasikan dan ditunjukkan kepada masyarakat.

Namun disaat ini adalah era teknologi maka perlu ada publikasi dan informasi secara terbuka tentang pengenalan keris, sejarah, makna, dan fungsi serta tujuan keris serta cara pembuatan keris, termasuk tata cara memegang dan melestarikan keris sebagai hasil kebudayaan nenek moyang yang bernilai seni tinggi melalui iklan masyarakat, *channel* Youtube, Facebook, dan *website* pemerintah serta di pemerintah kabupaten dan pemerintah kota hingga pemerintah desa dan kelurahan. Adapun sesuai dengan pendapat Kristanto pecinta seni dan budaya keris tentang melestarikan keris Jawa bahwa,

“Untuk melestarikan keris perlu ditanamkan dan dikenalkan sejak dini melalui keluarga, masyarakat, bahkan jika ingin kebudayaan itu lestari maka perlu didirikan paguyuban atau sekolah kebudayaan di setiap kota kabupaten sebagai upaya mengenalkan dan mengajak generasi muda untuk memahami betapa keris merupakan karya seni tinggi yang diakui oleh dunia”.

Saat ini negara-negara lain sedang banyak terpukau untuk mempelajari pembuatan keris serta mempelajari filsafat dan makna keris jawa yang mengandung nilai filsafat ketuhanan, kemanusiaan, dan keseimbangan dalam berperilaku yang adap asor serta interaksi sosial yang senantiasa mentaati semua aturan yang ada secara komprehensif demi kesejahteraan, keamanan, dan ketertiban bersama.

Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian keris Jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban Tosan Aji Panji Patria, Rofiq Kamarugan tentang Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian keris Jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi dapat kita petik analisa bahwa,

“Apabila kegiatan diadakan tempatnya tidak lagi di PPIP, namun di rumah saya dengan protokol kesehatan yang ketat dan dibatasi jumlah peserta maupun pengunjung yang hadir. Termasuk teman-teman paguyuban keris dari luar kota untuk sementara selama pandemi dan berlangsungnya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) ini tidak diundang dan cukup menghadirkan teman-teman dari Kota dan Kabupaten Blitar saja. Ada beberapa orang dan perguruan tinggi di Blitar yaitu FISIP UNISBA menawarkan kegiatan Diskusi *Online* membahas tentang mengenal keris Jawa melalui *zoom meeting*, akan kita agendakan untuk kegiatannya”.

Faktor pendukung dalam pelestarian keris adalah saat ini di Pemerintah Kota Blitar sudah mendukung dan memfasilitasi pameran keris sekaligus menjembatani paguyuban dalam mensosialisasikan dan mengenalkan keris kepada masyarakat melalui acara pameran di PPIP. Adapun faktor penghambat saat ini adalah dengan adanya pandemi Covid-19 harus membatasi dan mengurangi bahkan sudah lama tidak mengadakan acara pameran keris, karena mendatangkan banyak masyarakat. Sementara menurut Malik pecinta seni dan budaya keris tentang Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian keris Jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi kita analisa, sektor pendukung pelestarian keris adalah antusias masyarakat sangat bagus, setiap acara pameran keris di Blitar selalu dihadiri dan didatangi oleh masyarakat luas terutama orang dewasa usia 30 tahun ke atas bahkan juga dari luar kota.

Namun pada para remaja masih sebagian besar kurang begitu tertarik keris, ini menjadi hal yang perlu diperhatikan. Karena sebagian besar para remaja lebih suka dan terbiasa *bersearching* / berselancar di internet. Setiap hari waktunya dihabiskan dengan media sosial terlebih di era pandemi saat PPKM ini semua kegiatan pembelajaran 100% daring mulai Pendidikan Formal, Non Formal PAUD sampai Perguruan Tinggi.

Menurut Kristanto pecinta seni dan budaya keris tentang Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian keris Jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi dapat kita ambil analisa bahwa, faktor pendukung adalah memiliki ikatan solidaritas paguyuban Keris di Blitar dengan semua Paguyuban

Keris di Luar Blitar sangat kuat, penuh kekeluargaan, dan kompak. Hal ini bisa dilihat ketika ada acara pameran dan sarasehat Keris di Blitar selalu dihadiri oleh paguyuban dan pecinta keris dari berbagai luar kota Blitar. Termasuk ketika paguyuban keris di luar kota mengadakan acara, maka paguyuban dan pecinta keris dari Blitar juga hadir dan memeriahkan setiap acara tersebut. Kendala utama saat ini adalah dengan adanya pandemi Covid kegiatan pelestarian keris menjadi terhambat yang sebelumnya selalu diadakan rutin setiap Jumat Legi di PPIP, sekarang menjadi tidak diadakan lagi terlebih dengan aturan ketat PPKM yang dicanangkan oleh pemerintah pusat untuk memutus penyebaran covid di Indonesia.

KESIMPULAN

- (1) Makna keris Jawa : Studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi antara lain:
 - a) Keris sebagai aksesoris kelengkapan busana upacara pada saat acara ritual kebudayaan atau upacara kebesaran misal pernikahan,
 - b) Keris sebagai cinderamata yang merupakan oleh-oleh dari seseorang kepada sahabat, kolega maupun saudara sebagai kemitraan dan persahabatan,
 - c) Keris sebagai pusaka yang memiliki seni dan kebudayaan tingkat tinggi, yang menunjukkan peradaban nenek moyang yang begitu pandai dalam menciptakan keris dari perpaduan logam besi dan baja,
 - d) Keris memiliki makna filsafat tinggi yaitu tentang beriman kepada Allah SWT, berakhlakul karimah atau tata krama karena ada tata cara dalam memegang keris, membuka keris serta memasukan keris ke dalam rangkanya,
 - e) Belajar Keris berarti akan belajar tentang logam, tembaga, baja serta meteor serta ilmu besi yang dibuat oleh para empu,
 - f) Belajar keris adalah belajar tentang menjaga dan memelihara keseimbangan alam,
- (2) Upaya pelestarian keris jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi antara lain:
 - a) Melakukan kegiatan rutin setiap Jumat Legi yaitu pameran keris di PPIP, dihadiri dari berbagai pecinta keris dan paguyuban keris menggelar pameran pusaka keris dan tosan aji,

- b) Sosialisasi yang mengedukasi masyarakat supaya mengenal keris sebagai benda pusaka yang bernilai seni dan budaya di acara diskusi maupun sarasehan secara bergiliran dari lokasi ke lokasi di PPIP,
 - c) Dukungan dan komitmen bersama dari pemerintah dan masyarakat untuk berupaya melestarikannya keris melalui pameran dan sarasehan budaya
- (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian keris Jawa: studi pada paguyuban Tosan Aji Panji Patria dalam perspektif sosiologi antara lain: Faktor pendukung dalam pelestarian keris adalah saat ini di Pemerintah Kota Blitar sudah mendukung dan memfasilitasi pameran keris di PPIP dan antusias masyarakat mengikuti pameran budaya, adapun faktor penghambat saat ini adalah pandemi Covid-19 membatasi mengadakan acara pameran budaya keris untuk mengurangi dan memotong penyebaran virus corona.

Saran yang dapat diberikan antara lain:

- (1) Menyikapi kondisi pandemi Covid-19 pameran keris bisa diselenggarakan secara daring *live zoom* maupun Youtube, bisa bekerja sama dengan Dinas Informasi dan Dinas Kebudayaan Kota Blitar serta Perguruan Tinggi Universitas Islam Balitar,
- (2) Untuk mengenalkan keris kepada remaja perlu adanya sosialisasi dan pengenalan keris melalui akun you tube yang bisa diakses oleh seluruh pelajar dan mahasiswa di Blitar bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Blitar sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah sebagai kekayaan kebudayaan yang memperkuat karakter dan kebudayaan nasional,
- (3) Menyelenggarakan diskusi dan sarasehan tentang budaya keris secara daring maupun tatap muka namun menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A., Ruslianto, A. (2021). *Ketua Paguyuban Panji Patria, Pecinta dan Pelestari Tosan Aji Blitar*. Jawapos.com. <https://radartulungagung.jawapos.com/read/2021/08/04/280076/ketua-paguyuban-panji-patria-pecinta-dan-pelestari-tosan-aji-blitar>. diakses pada 30 Juni 2021
- Ramadhan, Rifki. (2019). Makna Simbolik Keris dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Tahun 1855 – 1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka). *Jurnal AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, (7)1.
- Rudyanto, Stefanus.(2015). Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. *Jurnal LAKON*, (4)1.

- Sida. (2018). *Makna Keris dalam Budaya Jawa*. botodayaan-rongkop.desa.id. <https://www.botodayaan-rongkop.desa.id/first/artikel/439Makna-Keris-Dalam-Budaya-Jawa>. diakses pada 28 Juni 2021
- Siswanto dan Nurhadi. (2013). Ajaran Moral Keris Jawa. *Jurnal CORAK: Jurnal Seni Kriya*, (2)1.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2011). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.